



Pengaruh Perang Dagang AS–China Terhadap Kondisi Ekonomi Indonesia

Zakia Hanifatuzzahra, Muhammad Husaini²

¹² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received
Revised
Accepted

Keywords:

Perang Dagang,
Pertumbuhan Ekonomi,
Defisit Perdagangan,
VECM,
Indonesia

Keywords:

Trade War,
Economic Growth,
Trade Deficit,
VECM,
Indonesia

ABSTRAK

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China telah menyebabkan ketidakseimbangan dalam arus perdagangan global, yang turut memengaruhi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh defisit neraca perdagangan antara AS dengan China, neraca pembayaran, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2018–2024 secara bulanan, menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil estimasi menunjukkan bahwa defisit perdagangan AS-China berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek maupun panjang, menunjukkan bahwa Indonesia mampu memanfaatkan peluang dari perubahan arah perdagangan global. Sementara itu, inflasi dan nilai tukar memberikan pengaruh negatif yang signifikan, sedangkan neraca pembayaran dan suku bunga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan pada kedua jangka waktu tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya kesiapan struktur ekonomi serta kebijakan yang adaptif bagi Indonesia dalam menghadapi dinamika perdagangan internasional.

ABSTRACT

The trade war between the United States and China has caused an imbalance in global trade flows, which also affects developing countries, including Indonesia. This study aims to examine the effect of the trade deficit between the US and China, the balance of payments, exchange rates, inflation, and interest rates on Indonesia's economic growth in the period 2018-2024 on a monthly basis, using the *Vector Error Correction Model* (VECM) method. The estimation results show that the US-China trade deficit contributes positively and significantly to Indonesia's economic growth in the short and long term, indicating that Indonesia is able to take advantage of opportunities from changes in global trade direction. Meanwhile, inflation and exchange rate exert a significant negative influence, while the balance of payments and interest rate do not show a significant relationship in both time horizons. These findings emphasize the importance of economic structure readiness and adaptive policies for Indonesia in facing the dynamics of international trade.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Zakia Hanifatuzzahra
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
Lampung, Indonesia
Email: zakiahanifatuzzahra@gmail.com

1. PENDAHULUAN

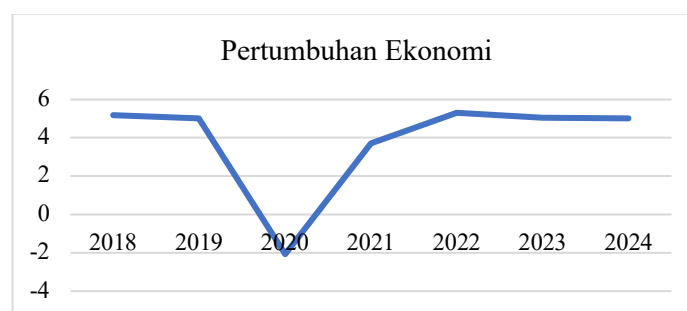
Perdagangan internasional memiliki peranan vital dalam mendukung pertumbuhan dan stabilitas ekonomi global. Melalui perdagangan, negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatifnya, memperluas pasar, meningkatkan efisiensi produksi, dan memperkuat daya saing. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang terbesar di Asia Tenggara sangat bergantung pada aktivitas perdagangan luar negeri untuk mendukung pertumbuhannya. Menurut teori keunggulan mutlak oleh Adam Smith, kemakmuran suatu negara dapat dicapai jika ia fokus memproduksi komoditas yang paling efisien dan memperdagangkannya secara internasional [1].

Namun hubungan dagang antarnegara tidak selalu berjalan harmonis. Salah satu contoh paling menonjol adalah perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China yang dimulai pada tahun 2018. Ketegangan ini ditandai oleh kebijakan saling mengenakan tarif impor terhadap berbagai produk, yang secara signifikan mengguncang stabilitas perdagangan global [2].

Perang dagang tersebut dipicu oleh kekhawatiran Presiden Donald Trump terhadap defisit perdagangan AS yang besar terhadap China. Sebagai respons, pemerintah AS mulai menerapkan tarif tinggi terhadap berbagai produk China, seperti panel surya (30%) dan mesin cuci (20%). China pun membalas dengan mengenakan tarif serupa terhadap produk-produk asal AS serta mengajukan pengaduan ke Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), yang memperparah eskalasi ketegangan [3].

Menurut US *Census Bureau* (2025), defisit perdagangan AS dengan China mencapai puncaknya pada 2018 sebesar USD 418 miliar, sebelum menurun bertahap menjadi USD 295 miliar pada tahun 2024. Penurunan ini terjadi seiring pemberlakuan tarif oleh pemerintahan Trump yang dilanjutkan oleh Presiden Joe Biden, termasuk tarif baru sebesar 100% untuk kendaraan listrik dan 50% untuk semikonduktor. Upaya meredakan ketegangan sempat dilakukan melalui penandatanganan Kesepakatan Fase Satu pada Januari 2020, yang mencakup komitmen China untuk meningkatkan pembelian produk AS serta memperkuat perlindungan kekayaan intelektual. Namun, ketegangan tidak sepenuhnya mereda. Pada periode 2024–2026, pemerintahan Biden kembali menaikkan tarif terhadap sejumlah produk asal China sebagai bagian dari strategi proteksi teknologi nasional.

Secara keseluruhan, perang dagang ini mencerminkan bentuk proteksionisme akibat ketidakpuasan AS terhadap neraca perdagangan bilateral. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh kedua negara, melainkan juga menimbulkan *trade diversion*, yaitu pergeseran arus perdagangan global ke negara-negara alternatif [4]. Indonesia, sebagai negara berkembang yang memiliki keterikatan perdagangan tinggi dengan AS dan China, turut merasakan imbasnya dalam bentuk perubahan arus ekspor-impor, fluktuasi nilai tukar, dan ketidakseimbangan neraca pembayaran.



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2018-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2018 hingga 2024. Pada tahun 2018, ekonomi tumbuh stabil sebesar 5,17%, namun mulai melambat menjadi 5,02% pada 2019 hingga penurunan tajam terjadi pada 2020 dengan kontraksi -2,07%, akibat meningkatnya ketegangan perang dagang AS–China yang mengganggu perdagangan global dan menekan permintaan ekspor

Indonesia. Ketidakpastian global ini memberikan tekanan besar terhadap sektor perdagangan internasional, yang merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional [3].

Ketergantungan terhadap barang impor dari China serta struktur ekspor yang belum sepenuhnya kompetitif membuat Indonesia berisiko mengalami tekanan ekonomi dalam kondisi perang dagang global [5]. Selain itu, faktor-faktor makroekonomi lain seperti nilai tukar, inflasi, dan suku bunga juga berpotensi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia [6].

Beberapa studi terdahulu, seperti oleh Kusdiana & Hasijah (2022), hanya membahas pengaruh perang dagang AS-China terhadap negara-negara ASEAN-5 dengan ruang lingkup variabel yang terbatas [7]. Kajian oleh Jarwo & Purnomo (2024) berupaya memperluas analisis tersebut, namun belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan jangka pendek dan jangka panjang [8]. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan memanfaatkan metode *Vector Autoregression (VAR)* dan *Vector Error Correction Model (VECM)*, yang memungkinkan pengenalan hubungan dinamis antarvariabel dalam dua jangka waktu. Studi ini menjadi relevan untuk mengkaji keterkaitan antara defisit neraca perdagangan AS-China serta variabel makroekonomi lainnya, seperti neraca pembayaran, nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode bulanan 2018–2024. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara akademis dan praktis dalam merumuskan kebijakan ekonomi Indonesia yang adaptif terhadap perubahan global.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder bulanan periode Januari 2018 hingga Desember 2024, yang bersumber dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta *US Census Bureau*. Proses analisis dilakukan menggunakan metode *Vector Autoregression (VAR)* dan *Vector Error Correction Model (VECM)* melalui perangkat lunak *EViews12*. Mengingat keterbatasan ketersediaan data bulanan pada variabel, pertumbuhan ekonomi dan neraca pembayaran, maka dilakukan proses interpolasi dari data kuartalan ke data bulanan.

VECM digunakan untuk menangani data nonstasioner yang memiliki hubungan kointegrasi. Analisis mencakup uji stasioneritas, lag optimal, stabilitas, kointegrasi, serta IRF dan *Variance Decomposition* untuk melihat dinamika dan kontribusi antarvariabel dalam model [9].

Berikut adalah spesifikasi model analisis:

Persamaan Jangka Panjang

$$PE_t = \alpha_0 + \lambda_1 NPAC_{t-j} - \lambda_2 NPI_{t-j} - \lambda_3 NT_{t-j} - \lambda_4 INF_{t-j} - \lambda_5 SB_t + \varepsilon_t$$

Persamaan Jangka Pendek

$$\Delta PE_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^p \beta_1 NPAC_{t-i} - \sum_{i=1}^p \beta_2 NPI_{t-i} - \sum_{i=1}^p \beta_3 NT_{t-i} - \sum_{i=1}^p \beta_4 INF_{t-i} - \sum_{i=1}^p \beta_5 SB_{t-i} + ECT$$

Dimana:

PE = Pertumbuhan Ekonomi

NPAC = Defisit Neraca Perdagangan AS dengan China

NPI = Neraca Pembayaran

NT = Nilai Tukar

INF = Inflasi

SB = Suku Bunga

λ_1, λ_2 = Koefisien Hubungan Jangka Panjang

β_1, β_2 = Koefisien Hubungan Jangka Pendek

α_0 = Konstanta Regresi

ECT = *Error Corection Term*

ε_t = Error Term
 j = Parameter (lag 1, 2, ...dst)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Stasioneritas

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Tingkat Level

Variabel	Tingkat Level			Tingkat <i>First Difference</i>		
	Probabilitas ADF	T-statistic ADF	Critical Value (5%)	Probabilitas ADF	T-statistic ADF	Critical Value (5%)
PE	0.2518	-2.083681	-2.901217	0.0000	-5.798297	-2.902953*
NPAC	0.0252	-3.173076	-2.896779*	0.0000	-7.692822	-2.897678*
NPI	0.0203	-3.264261	-2.901779*	0.0000	-5.347592	-2.902953*
NT	0.0961	-2.604760	-2.896779	0.0000	-7.918149	-2.897678*
INF	0.0000	-7.401902	-2.896779*	0.0001	-10.384690	-2.897678*
SB	0.5919	-1.372402	-2.897223	0.0003	-4.588131	-2.897223*

Catatan: tanda (*) menunjukkan bahwa data stasioner
 Sumber: Eviews12, diolah

Merujuk pada tabel di atas, seluruh variabel telah memenuhi syarat stasioneritas pada tingkat *first difference*, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas ADF di bawah 5% serta nilai t-statistik yang lebih rendah dibandingkan nilai kritisnya. Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan ke tahap penentuan lag optimal.

3.2 Penentuan Lag Optimum

Tabel 2. Hasil Uji Lag Optimum

Lag	AIC
0	52.68696
1	52.01618
2	52.16227
3	51.63010*

Sumber: Eviews12, diolah

Berdasarkan hasil tersebut, lag ke-3 dipilih karena memiliki nilai *Akaike Information Criterion* (AIC) paling rendah dibandingkan dengan lag lainnya.

3.3 Uji Stabilitas VAR

Tabel 3. Hasil Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
0.692148	0.692148
0.406627 - 0.466871i	0.619124
0.406627 + 0.466871i	0.619124
-0.307730 - 0.458599i	0.552278
-0.307730 + 0.458599i	0.552278
0.034389 - 0.536450i	0.537551
0.034389 + 0.536450i	0.537551
-0.363689 - 0.223871i	0.427069
-0.363689 + 0.223871i	0.427069
0.120102 - 0.378989i	0.397564

Root	Modulus
0.120102 + 0.378989i	0.397564
0.131690	0.131690

Sumber: Eviews12, diolah

Berdasarkan hasil uji stabilitas VAR yang terlihat pada Tabel 5, sistem VAR dinyatakan stabil karena seluruh nilai modulus berada di bawah angka satu, yaitu antara 0.131690 hingga 0.692148. Oleh karena itu, model VAR dapat dianggap stabil pada lag optimal yang telah dipilih.

3.4 Uji Kointegrasi

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob. **
None*	0.576822	220.8442	95.75366	0.0000
At most 1*	0.496707	152.9072	69.81889	0.0000
At most 2*	0.390671	98.66712	47.85613	0.0000
At most 3*	0.286181	59.53074	29.79707	0.0000
At most 4*	0.247084	32.89782	15.49471	0.0001
At most 5*	0.124208	10.47746	3.841465	0.0012

Catatan: tanda (*) menunjukkan signifikansi pada taraf 5%

Sumber: Eviews12, diolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *trace statistic* melebihi nilai kritis pada tingkat signifikansi 5%, yang mengindikasikan adanya kointegrasi di antara variabel-variabel dalam model serta keberadaan hubungan jangka panjang yang seimbang. Dengan demikian, pengujian lebih lanjut menggunakan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM) diperlukan.

3.5 Uji Estimasi *Vector Error Correction Model* (VECM)

Berdasarkan hasil uji kointegrasi, model yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk mengkaji hubungan jangka pendek dan panjang antar variabel. Nilai t-kritis pada tingkat signifikansi 0,05% adalah 1,990847.

Tabel 5. Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Signifikansi
NPAC (-1)	0.000129	4.37154	Signifikan
NPI (-1)	0.000249	1.65535	Tidak Signifikan
NT (-1)	0.000422	1.52433	Tidak Signifikan
INF (-1)	-3.509226	-4.30996	Signifikan
SB (-1)	0.012043	0.08699	Tidak Signifikan
C		-9.646375	

Model jangka panjang yang dihasilkan dari estimasi VECM dapat diuraikan dalam persamaan berikut:

$$PE_t = -9.646375 + 0.000129NPAC_{t-1} + 0.000249NPI_{t-1} + 0.000422NT_{t-1} - 3.509226INF_{t-1} + 0.012043SB_{t-1}$$

Hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa defisit neraca perdagangan AS-China (NPAC) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang mengindikasikan bahwa peningkatan defisit perdagangan AS-China dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia melalui pergeseran jalur perdagangan dan peningkatan permintaan

ekspor. Sebaliknya, inflasi (INF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Di sisi lain, variabel neraca pembayaran (NPI), nilai tukar (NT), dan suku bunga (SB) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang.

Tabel 6. Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Keterangan ($\alpha = 0.05$)
CointEq1	-0.235014	-5.40524	Signifikan
NPAC (-1)	2.75E-05	2.17530	Signifikan
NPAC (-2)	9.00E-06	0.76640	Tidak Signifikan
NPAC (-3)	3.69E-05	2.81299	Signifikan
NPI (-1)	4.54E-05	1.17245	Tidak Signifikan
NPI (-2)	6.42E-05	1.52309	Tidak Signifikan
NPI (-3)	6.06E-05	1.44268	Tidak Signifikan
NT (-1)	-0.000381	-3.26380	Signifikan
NT (-2)	-0.000167	-1.28249	Tidak Signifikan
NT (-3)	-0.000298	-2.30709	Signifikan
INF (-1)	-0.504315	-2.87671	Signifikan
INF (-2)	-0.574848	-3.26478	Signifikan
INF (-3)	-0.371528	-2.47368	Signifikan
SB (-1)	0.486114	1.53332	Tidak Signifikan
SB (-2)	-0.286420	-0.83385	Tidak Signifikan
SB (-3)	0.199553	0.67999	Tidak Signifikan
C		-0.004500	

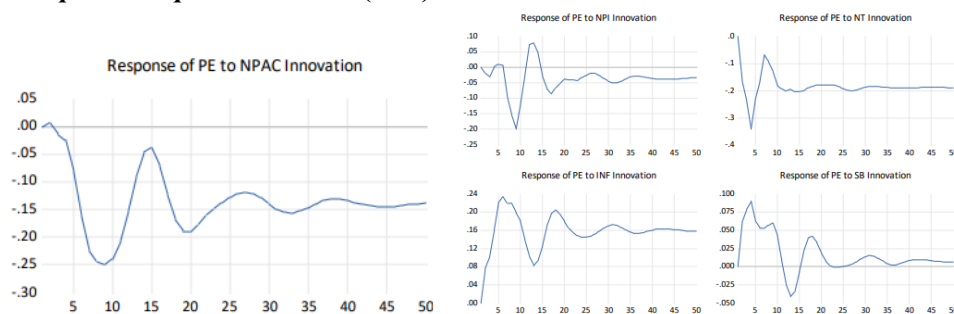
Sumber: Eviews12, diolah

Model jangka pendek yang dihasilkan dari estimasi VECM dapat diuraikan dalam persamaan berikut:

$$PE_t = -0.004500 + 0.0000275NPAC_{t-1} + 0.000009NPAC_{t-2} + 0.0000369NPAC_{t-3} + 0.0000454NPI_{t-1} + 0.0000642NPI_{t-2} + 0.0000606NPI_{t-3} - 0.000381NT_{t-1} - 0.000167NT_{t-2} - 0.000298NT_{t-3} - 0.504315INF_{t-1} - 0.574848INF_{t-2} - 0.371528INF_{t-3} + 0.486114SB_{t-1} - 0.286420SB_{t-2} + 0.199553SB_{t-3} - 0.235014$$

Variabel NPAC dan NT berpengaruh signifikan pada lag ke-1 dan ke-3, INF lag ke-1 hingga ke-3 juga berpengaruh signifikan dalam jangka pendek, yang mengindikasikan adanya hubungan jangka pendek antara variabel-variabel tersebut dengan variabel dependen. Namun, variabel NPI dan SB pada semua lag tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam jangka pendek.

3.6 Hasil Impulse Respons Function (IRF)



Gambar 1. Hasil Impulse Respons Function (IRF)

Sumber: Eviews12, diolah

Guncangan (*shock*) pada defisit neraca perdagangan AS-China, neraca pembayaran, dan nilai tukar menunjukkan dampak negatif yang cukup kuat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Meskipun sempat merespons positif pada awalnya, *shock* defisit perdagangan AS-China pada akhirnya berdampak negatif akibat ketidakpastian global dan perlambatan ekspor. Sementara itu, *shock* pada neraca pembayaran langsung menurunkan pertumbuhan, mencerminkan dampak panjang terhadap kepercayaan investor, likuiditas, dan konsumsi. Begitu pula, *shock* nilai tukar menyebabkan depresiasi rupiah yang menghambat produksi dan investasi karena kenaikan biaya impor dan pembayaran utang luar negeri.

Sebaliknya, *shock* pada inflasi dan suku bunga menunjukkan respons yang lebih kompleks. *Shock* inflasi awalnya mendorong konsumsi, namun efek positif tersebut tidak bertahan lama karena inflasi tinggi menurunkan daya beli dan menekan produksi. Sementara itu, *shock* suku bunga memberikan respons awal netral hingga positif, namun kemudian menurun karena suku bunga tinggi menghambat investasi dan konsumsi.

3.7 Hasil Variance Decomposition

Tabel 7. Hasil Variance Decomposition

Period	S.E.	PE	NPAC	NPI	NT	INF	SB
1	0.342317	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.609601	89.90512	0.011916	0.098789	7.371034	1.574576	1.038569
3	0.840139	84.01566	0.041240	0.191277	11.99524	2.329398	1.427186
4	0.990148	73.13131	0.085386	0.138087	20.48252	4.293036	1.869662
5	1.072366	67.25590	0.639552	0.124973	22.11383	7.928505	1.937243
6	1.130810	61.86997	2.622708	0.114863	22.02275	11.40703	1.962685
7	1.189245	57.32854	5.967668	0.733408	20.25401	13.74388	1.972489
8	1.260922	52.96156	9.071669	2.137505	18.59932	15.27358	1.956370
9	1.343312	49.59471	11.40896	4.085515	17.33695	15.65169	1.922179
10	1.414658	47.58545	13.16319	4.394386	17.31417	15.71661	1.826207

Berdasarkan hasil *variance decomposition* hingga periode ke-10, kontribusi pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap fluktuasinya sendiri menurun tajam dari 100% pada periode pertama menjadi hanya 47,59%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama, peran variabel lain dalam menjelaskan variasi PE semakin besar. Nilai tukar (NT) muncul sebagai faktor dominan sejak awal, dengan kontribusi meningkat dari 7,37% di periode ke-2 menjadi 17,31% di periode ke-10, menandakan tingginya sensitivitas pertumbuhan ekonomi terhadap stabilitas kurs. Inflasi juga menunjukkan peran penting, dengan kontribusi mencapai 15,72% pada periode ke-10, mencerminkan dampak tekanan harga terhadap daya beli dan aktivitas ekonomi. Sementara itu, NPAC mulai menunjukkan pengaruh signifikan dalam jangka menengah, naik dari hanya 0,01% menjadi 13,16%, menunjukkan bahwa tekanan eksternal semakin memengaruhi dinamika domestik. Sebaliknya, suku bunga dan neraca pembayaran Indonesia memberikan kontribusi yang lebih kecil, masing-masing hanya sebesar 1,83% dan 4,39%, menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap PE relatif terbatas dalam periode ini.

3.8 Pembahasan

3.8.1 Pengaruh Defisit Neraca Perdagangan AS dengan China terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa defisit neraca perdagangan Amerika Serikat dengan China berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam teori integrasi ekonomi oleh Salvatore, (2014), yang menyatakan bahwa konflik perdagangan dapat menyebabkan *trade diversion* dan *trade creation* [1]. Dalam konteks ini,

Indonesia berperan sebagai negara ketiga yang mampu mengambil alih sebagian aliran perdagangan dari China ke AS, sehingga terjadi peningkatan ekspor dan aktivitas industri domestik. Hal ini juga selaras dengan teori Keynesian, di mana peningkatan ekspor sebagai komponen permintaan agregat akan mendorong pertumbuhan output dan pendapatan nasional [6].

Pengaruh positif ini diperkuat dengan relokasi industri dari China ke Indonesia, yang berdampak pada meningkatnya investasi langsung asing, penciptaan lapangan kerja, dan alih teknologi [10]. Sektor-sektor unggulan Indonesia seperti tekstil, furnitur, dan hasil perikanan memperoleh peluang ekspor yang lebih besar karena menurunnya dominasi produk China di pasar global. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian tahun 2018, Darmin Nasution, juga menyampaikan bahwa meskipun pengaruhnya tidak langsung, perang dagang memberi ruang bagi Indonesia untuk meningkatkan peran dalam rantai pasok global melalui strategi adaptif [11].

Temuan ini didukung oleh Carvalho tahun 2019, yang menyatakan bahwa negara berkembang yang tidak terlibat langsung dalam konflik AS–China memiliki potensi untuk memperoleh keuntungan perdagangan, terutama pada sektor dengan keunggulan komparatif [10]. Penelitian oleh Sari *et al.* (2021) menyebutkan bahwa negara-negara yang mampu menangkap peluang dari konflik dagang antara Amerika Serikat dan China cenderung mengalami peningkatan dalam pertumbuhan ekonominya. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, India, dan Korea Selatan termasuk di antara yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif dalam situasi tersebut [3]. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Kusdiana & Hasijah (2022), yang menyimpulkan bahwa defisit perdagangan AS–China berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN-5. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh perang dagang sangat kontekstual dan bergantung pada kebijakan serta kesiapan masing-masing negara dalam merespons dinamika global [6].

3.8.2 Pengaruh Neraca Pembayaran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi, neraca pembayaran memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun tidak signifikan secara statistik baik dalam jangka pendek maupun panjang selama periode 2018–2024. Hal ini menunjukkan bahwa neraca pembayaran belum menjadi faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung dalam periode pengamatan tersebut. Secara teori, neraca pembayaran mencerminkan posisi eksternal ekonomi suatu negara dan berfungsi untuk menjaga kestabilan nilai tukar dan cadangan devisa, namun dalam praktiknya, faktor lain seperti nilai tukar, inflasi, dan defisit perdagangan AS–China lebih dominan berperan dalam mendorong pertumbuhan.

Secara teoritis, dalam perekonomian terbuka, neraca pembayaran semestinya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui aliran perdagangan dan investasi internasional, sesuai pandangan ekonomi klasik. Namun, arus modal jangka pendek yang fluktuatif justru dapat menimbulkan ketidakstabilan dan tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan output nasional. Ketergantungan terhadap arus modal semacam ini bahkan dapat memperbesar risiko terhadap krisis keuangan, sehingga melemahkan kontribusi neraca pembayaran terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Jarwo & Purnomo (2024), yang menyatakan bahwa neraca pembayaran tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi ekonomi ASEAN-4, termasuk Indonesia, pada periode 2017–2020. Ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran, seperti defisit, dapat menjadi indikator adanya gangguan pada stabilitas ekonomi makro suatu negara. Oleh karena itu, meskipun neraca pembayaran merupakan indikator penting dalam analisis ekonomi eksternal, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi bisa terbatas jika tidak didukung oleh kestabilan faktor-faktor fundamental lainnya [11].

3.8.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek, khususnya pada lag 1 dan lag 3. Hal ini mengindikasikan bahwa depresiasi nilai rupiah pada periode sebelumnya berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi saat ini. Sementara itu, dalam jangka panjang, nilai tukar memiliki hubungan positif meskipun tidak secara statistik signifikan, menandakan bahwa depresiasi rupiah tidak cukup kuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi selama periode 2018–2024.

Secara teoritis, nilai tukar memengaruhi harga ekspor dan impor dalam perdagangan internasional. Teori *Mundell-Fleming* menjelaskan bahwa depresiasi mata uang domestik cenderung berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penurunan ekspor neto, peningkatan harga impor, dan kenaikan biaya produksi. Selain itu, pelemahan rupiah juga berpengaruh terhadap meningkatnya beban pembayaran utang luar negeri dan menurunnya minat investasi asing, yang kemudian menekan kegiatan ekonomi nasional [1].

Temuan ini didukung dengan studi Makmur *et al.* (2023), yang mengidentifikasi bahwa nilai tukar memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana depresiasi nilai tukar cenderung menghambat laju pertumbuhan ekonomi [12]. Namun, penelitian Bahar (2022) dan Putra (2016) menunjukkan hasil berbeda, yaitu pengaruh positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat kontekstual [13] [14]. Dalam konteks perang dagang AS–China, tekanan global berpengaruh pada volatilitas nilai tukar rupiah, sehingga diperlukan kebijakan moneter dan fiskal yang responsif untuk menjaga stabilitas ekonomi.

3.8.4 Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dalam periode jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat inflasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, antara lain melalui berkurangnya daya beli masyarakat, meningkatnya biaya produksi, serta menurunnya aktivitas investasi.

Secara teoritis, teori strukturalis menjelaskan bahwa inflasi disebabkan oleh ketidakseimbangan struktural dalam perekonomian, seperti terbatasnya pasokan bahan pangan dan barang ekspor. Sementara itu, teori cost-push inflation menegaskan bahwa kenaikan biaya produksi, seperti upah dan harga bahan baku, berpengaruh terhadap naiknya harga barang dan jasa, yang kemudian mengurangi daya saing di pasar global.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Irijanto dan Lestari (2022), yang menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Ketidakstabilan harga berdampak pada menurunnya konsumsi, menghambat investasi, dan menciptakan ketidakpastian usaha [15]. Dalam konteks perang dagang AS–China, tekanan inflasi domestik diperparah oleh gangguan rantai pasok global, kenaikan harga impor, dan depresiasi nilai tukar, yang semuanya berpengaruh terhadap peningkatan inflasi dan penurunan laju pertumbuhan ekonomi.

Namun, penelitian oleh Silfani *et al.* (2024) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif meskipun kecil terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa inflasi yang terkendali masih dapat memberikan ruang bagi penyesuaian harga yang mendukung investasi dan ekspansi produksi, selama tidak melebihi ambang stabilitas ekonomi [16].

3.8.5 Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Suku bunga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dalam periode jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan hasil estimasi, fluktuasi suku bunga belum memberikan dampak yang cukup kuat dan stabil terhadap pertumbuhan ekonomi sepanjang periode analisis.

Ketidaksignifikanan ini dapat disebabkan oleh tidak efektifnya transmisi kebijakan moneter, rendahnya respons sektor riil terhadap suku bunga, serta dominasi faktor lain seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan konsumsi domestik. Teori pertumbuhan endogen mendukung hal ini dengan menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi oleh inovasi, modal manusia, dan produktivitas. Pandangan ini juga selaras dengan teori makroekonomi klasik yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang, pasar akan menyesuaikan diri sehingga pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan semakin kecil.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Bahar (2022), yang menunjukkan bahwa hubungan antara suku bunga dan pertumbuhan ekonomi bersifat positif namun tidak signifikan secara statistik [13]. Dalam konteks perang dagang AS-China, meskipun pada awalnya suku bunga memiliki pengaruh terhadap ekonomi karena ketidakpastian global, dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh kemampuan Indonesia dalam meningkatkan daya saing industri dan memperkuat pasar domestik.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa defisit perdagangan antara Amerika Serikat dan China berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Indonesia mampu mengambil peluang dari kondisi perang dagang tersebut melalui peningkatan ekspor serta relokasi industri, yang memperkuat pertumbuhan pada sektor-sektor strategis. Di sisi lain, neraca pembayaran tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara nilai tukar berdampak negatif dalam jangka pendek, namun tidak signifikan dalam jangka panjang. Inflasi terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam kedua jangka waktu, menandakan pentingnya stabilisasi harga dalam menjaga kinerja ekonomi. Adapun suku bunga tidak menunjukkan pengaruh signifikan, mengindikasikan bahwa efektivitas transmisi kebijakan moneter masih lemah.

Sebagai saran, pemerintah perlu memperkuat kebijakan yang dapat meningkatkan daya saing ekspor Indonesia, mengingat pengaruh positif yang dapat diperoleh dari sektor perdagangan. Selain itu, penting untuk menjaga stabilitas makroekonomi dengan kebijakan moneter dan fiskal yang responsif terhadap fluktuasi nilai tukar dan inflasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti pengaruh investasi asing langsung (FDI), kebijakan fiskal, atau kebijakan perdagangan internasional yang lebih rinci.

REFERENSI

- [1] D. Salvatore, *Ekonomi Internasional*, Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- [2] M. S. F. Wambrauw and D. N. Menufandu, "Dampak Perang Dagang terhadap Neraca Perdagangan Amerika Serikat-China," *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, vol. 2, no. 4, pp. 664–670, Nov. 2022, doi: 10.53866/jimi.v2i4.175.
- [3] M. Sari, Marselina, and N. Aida, "Perang Dagang AS-Cina : Dampak Ekonomi Pada Negara Mitra Dagang AS-Cina," *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol. 21, no. No. 2, 2021, doi: 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.7518.
- [4] UNCTAD, "Trade and Trade Diversion Effects of United States Tariffs on China," Nov. 2019. Accessed: Nov. 27, 2024. [Online]. Available: https://unctad.org/system/files/official-document/ser-rp-2019d9_en.pdf
- [5] D. Indira and M. Suksmonohadi, "Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional," 2019. Accessed: Dec. 18, 2024. [Online]. Available: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/8.Bab-5-Artikel-PEKKI-II-2019>
- [6] N. G. Mankiw, *Makroekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

- [7] D. Kusdiana and N. Hasijah, "Analisis Pengaruh Perang Dagang Global Bagi Kondisi Ekonomi ASEAN 5 (Studi Pada Perang Dagang AS-China Periode 2013-2020)," *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, vol. 2, no. 1, pp. 17–27, 2022, [Online]. Available: www.jrie.feb.unpas.ac.id
- [8] R. A. Jarwo and D. Purnomo, "Analisis pengaruh perang dagang AS-China bagi kondisi ekonomi ASEAN-4 periode 2017-2020," *Journal of Economics Research and Policy Studies*, vol. 4, no. 1, pp. 16–25, Apr. 2024, doi: 10.53088/jerps.v4i1.796.
- [9] A. Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018.
- [10] J. B. A. P. Tanaya, "Dampak Kemenangan Trump dan Perang Dagang: Kesiapan Indonesia," *Kumparan*. Accessed: Mar. 15, 2025. [Online]. Available: <https://kumparan.com/amadeo-tanaya/dampak-kemenangan-trump-dan-perang-dagang-kesiapan-indonesia-246sK8o1ZFm>
- [11] A. S. Alhusain, "Perang Dagang AS dan China: Tantangan dan Peluang Ekspor Indonesia," *Info Singkat Badan Keahlian DPR RI*, no. 14, Jul. 2018, [Online]. Available: www.cnbcindonesia.com,
- [12] M. Carvalho, A. Azevedo, and A. Massuquetti, "Emerging Countries and the Effects of the Trade War between US and China," *Economies*, vol. 45, no. 7, May 2019, doi: 10.3390/economies7020045.
- [13] M. Makmur, H. Sjahrudin, D. Deni, C. Chandrasasmito, D. Puspitasari, and N. A. Satri, "Dampak Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi," *Agustus*, vol. 16, no. 2, Aug. 2023, doi: 10.46306/jbbe.v16i2.
- [14] G. Bahar, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, dan Ekspor Neto terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022.
- [15] H. E. Putra, "Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Pengeluaran Pemerintah, dan Ekspor Netto terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1985-2014," Universitas Airlangga, 2016.
- [16] T. T. Irijanto and D. M. Lestari, "Peran Investasi, Utang Luar Negeri, dan Inflasi Bagi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi (JRIE)*, vol. 2, no. 1, Apr. 2022.
- [17] D. Silfani, F. Evindey Manihuruk, G. Septina Sitohang, A. Oktania, A. Sari, and E. Wahyu Nugrahadi, "Analisis Dampak Jangka Pendek dan Panjang dari Inflasi, Suku Bunga, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *Jurnal EK&BI*, vol. 7, pp. 2620–7443, 2024, doi: 10.37600/ekbi.v7i2.1767.